

# KEMANDIRIAN PADA *SURVIVOR* BENCANA PASCA ERUPSI GUNUNG KELUD DI DESA PANDANSARI KEC. NGANTANG

Oleh Khalimatus Sa'diyah

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian pada survivor bencana. Dimana beberapa survivor masih bergantung pada bantuan yang diberikan donatur. Begitu pula dengan distribusi bantuan yang kurang merata membuat emosi mereka mudah tersulut dan merasa putus asa.*

*Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif tipe studi fenomenologi. Subjek terdiri dari survivor bencana Erupsi Gunung Kelud. Penelitian dilakukan di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Penelitian kualitatif ini dalam metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.*

*Bentuk – bentuk kemandiriannya yaitu a. Kemandirian emosi b. Kemandirian intelektual c. Kemandirian ekonomi d. Kemandirian sosial. Sedangkan faktor pendorong kemandirian adalah Hope dan Social Support. Karena adanya bantuan memberikan dampak ketergantungan kepada Survivor sehingga bantuan sebagai faktor penyebab utama dalam kemandirian.*

**Kata Kunci:** *Kemandirian, Hope, Social Support*

## Pendahuluan

Alam selain menyimpan potensi kekayaan yang berguna bagi kehidupan manusia, juga menyimpan potensi bahaya dan bencana. Bencana alam terjadi hampir sepanjang tahun di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Erupsi (Letusan) gunung api merupakan salah satu bencana alam yang berdampak sistematis terhadap segala aspek kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan / atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Soehatman Ramli, 2010). Seperti halnya bencana yang terjadi satu tahun lalu, bencana erupsi Gunung Kelud pada 13 Februari 2014 yang menyisakan beragam cerita dan kegelisahan bagi masyarakat yang berada di kecamatan Ngantang desa Pandansari.

Pekerjaan mereka yang mayoritas adalah sebagai petani, pedagang dan peternak sapi perah juga ikut hilang karena bencana tersebut yang menghambat sumber mata pencaharian mereka. Bagaimana mereka mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari sedangkan lahan pertanian mereka banyak yang tertimbun pasir dan kerikil. Disamping itu, banyak hewan ternak mereka yang di jual sehingga sebagian mereka kehilangan rutinitas nya yang setiap hari mencari rumput (Hasil Wawancara subyek 3, 2015).

Namun pasca erupsi Gunung Kelud para *Survivor* (korban Selamat) mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada, seperti mereka berinisiatif menyelamatkan lahan pertanian dengan berbagai cara agar tetap bisa bercocok tanam (W1, PL, 1c), cara yang mereka lakukan yaitu dengan menyelamatkan tanah yang masih tercampur dengan kerikil. Dan mereka pun berbondong – bondong pergi ke alas untuk mencari atau menemukan hasil pertanian yang tumbuh secara alamiah ketika tidak ada penghasilan (W1, PL, 4e). Selain itu, Dimana beberapa *survivor* masih bergantung pada orang lain atas permasalahannya yang membuat tekanan psikologis yang berat. Begitu pula dengan distribusi bantuan yang kurang merata membuat emosi mereka mudah tersulut dan merasa putus asa. Namun, hal ini tidak bagi subyek PL yang mampu berinisiatif untuk mengajak orang-orang yang ada disekitarnya untuk sedikit melupakan apa yang sedang mereka alami saat itu dengan mengajak bercanda yang bertujuan untuk mengalihkan pemikiran mereka agar berkurang dari rasa stress. Dengan *coping stress* yang dilakukan subyek PL menunjukkan bahwa subyek PL mampu mengatasi masalah sehingga menimbulkan kepuasan diri terhadap apa yang sudah PL lakukan dengan orang-orang disekitarnya.

Sementara *survivor* (korban selamat), adalah orang yang terluput dari bencana, orang yang selamat (Diana, 2012). Selain itu, para *survivor* yang mengaktualisasikan diri merupakan orang-orang yang mandiri dan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di sekitarnya dan orang tersebut akan bertanggung jawab pada keputusan yang telah diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari dirinya sendiri. Memang perilaku manusia muncul melalui dorongan-dorongan yang menstimulasi perilaku tersebut untuk muncul. Dorongan ini biasanya disebut dengan motivasi. Motivasi secara umum dibagi menjadi dua, yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal dipercaya lebih mampu mempengaruhi perilaku secara kuat pada motivasi eksternal. Beberapa orang mungkin bekerja karena desakan ekonomi semata, untuk mendapatkan gaji atau kompensasi yang besar, namun beberapa lainnya bekerja karena ia menyukai pekerjaannya, merasa senang dan tertarik untuk bekerja. Perbedaan sebab perilaku inilah yang disebut dengan motivasi internal dan eksternal. Determinasi diri berfokus pada pembentukan perilaku yang disebabkan oleh motivasi internal. Orang-orang yang mampu mengambil keputusan dan menentukan sikap secara mandiri, bebas dan tetap bertanggung jawab diasosiasikan sebagai orang yang memiliki determinasi diri yang baik.

Seperti yang dilakukan oleh beberapa *survivor* di Dusun Pait dan Dusun Kutut dan Munjung dengan membuat beberapa aksesoris dari bahan bekas dan membuat beberapa makanan ringan. Dengan begitu setiap *survivor* mampu belajar memecahkan masalah – masalah yang dihadapi serta dibimbing untuk membiasakan mencari kemungkinan – kemungkinan yang lebih baik sehingga secara bertahap mereka akan menjadi sumber daya manusia yang berinisiatif, produktif dan berswadaya. Seperti *survivor* dari Subyek C berinisiatif mencari mata pencaharian lain, seperti memanfaatkan jamur sebagai alternatif mata pencaharian selama musim hujan. (Hasil Wawancara subyek A 14 Januari 2014). Pada *survivor* ini menggambarkan sudah mampu menentukan nasibnya sendiri atau determinasi diri mempengaruhi motivasi intrinsik *survivor*.

Adapun selama ini yang dilakukan oleh ketiga subyek dalam mengatasi permasalahan yang ada pasca erupsi adalah hampir sama yaitu dengan cara berdo'a dan berserah diri kepada Allah, berpikir masa depan, berdo'a memohon agar diringankan bebannya. Selain itu untuk mencegah stress yang berkelanjutan salah satu subyek lebih memilih pergi ke ladang untuk melihat hijaunya lahan pertanian mereka yang sudah mulai bisa di tanam dan di panen sudah bisa membuat subyek 3 merasa bahagia dan seperti tidak ada beban dalam pikiran. Hal ini menunjukkan peran determinasi diri sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang dalam menjalani hidup.

Dari penjelasan tersebut peneliti ingin meneliti lebih mendalam dan mengetahui kemandirian pada *survivor* di Dusun Kutut dan Munjung pasca erupsi gunung kelud di desa Pandansari Kec. Ngantang Kab. Malang. Dengan judul “Kemandirian pada Survivor Bencana Pasca Erupsi Gunung Kelud”.

### **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat disusun rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kemandirian pada *survivor* Dsn. Kutut dan Munjung pasca erupsi Gunung Kelud?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong *survivor* dalam upaya mewujudkan bentuk kemandirian pasca erupsi gunung kelud?

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemandirian pada *survivor* Dsn. Kutut dan Munjung pasca erupsi Gunung Kelud.
2. Mendiskripsikan Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong *survivor* dalam upaya mewujudkan bentuk kemandirian keluarga pasca erupsi gunung kelud.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### ***Kemandirian***

Kemandirian menurut Havinghurst (dikutip Satmoko, 1989) adalah tindakan dari seseorang untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Orang tersebut akan bertanggung jawab pada keputusan yang telah diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari dirinya sendiri.

### ***Aspek – Aspek Kemandirian***

Dalam penelitian tentang kemandirian, Masrun (1986) menjabarkan ada 5 aspek pokok yaitu:

1. Bebas, aspek ini ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri, bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
2. Progresif dan ulet, ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mewujudkan harapan-harapannya, mengejar prestasi dengan penuh ketekunan.
3. Inisiatif, hal-hal yang termasuk dalam aspek ini adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original, kreatif, dan penuh inisiatif.
4. Pengendalian diri, yang termasuk dalam aspek ini adalah perasaan mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, kemampuan mempengaruhi lingkungannya yang dilakukan sebagai usahanya sendiri.
5. Kemantapan diri, aspek ini mencakup rasa percaya diri, baik akan kemampuan, penerimaan diri dan merasa puas terhadap hasil dari usaha-usaha yang telah dilakukan.

### ***Faktor – Faktor yang mempengaruhi kemandirian***

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orang tua  
Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua  
Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remaja.
- c. Sistem pendidikan di sekolah  
Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat  
Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan remaja (Mohammad Ali, 2006).

### ***Ciri – Ciri Kemandirian***

Tim Pustaka Familia berpendapat bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri, ia aktif, kreatif, kompeten dan tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan tampak spontan
- b. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, ia mampu dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- c. Tidak merasa takut mengambil resiko dengan mempertimbangkan baik buruknya dalam menentukan pilihan dan keputusan.
- d. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan kepada orang lain dalam mengerjakan tugasnya.
- e. Mempunyai kontrol diri yang kuat dan lebih baik terhadap hidupnya. Berarti ia mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri. ( Tim Pustaka Familia, 2006).

### ***Bentuk – Bentuk Kemandirian***

Robert Havighurst (1972) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian social, yaitu kemampuan untuk mengadakan intreraksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

### **Kemandirian Dalam Islam**

Kemandirian dalam istilah bahasa Arab adalah *alhakm adzdzati* yang dalam bahasa inggris sepadan dengan *autonomy*. Istilah lain yang maknanya hampir sama adalah kata *alistiklaliyah* yang dalam bahasa inggris disepadankan dengan kata *independence* (Online Language Dictionaries, 2012). Secara eksplisit, baik istilah *alhakm adzdzati* atau *alistiklal* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Al – Hadist. Meskipun demikian, Islam, khususnya dalam akhlak, banyak mengajarkan tentang kemandirian. Dalam islam, banyak ajaran-ajaran, baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadist yang mengharuskan seorang muslim memiliki sifat-sifat atau perilaku mandiri. Berikut ini adalah beberapa contoh ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist yang menunjukkan bahwa seorang muslim harus memiliki kemandirian finansial, seorang muslim tidak boleh meminta-minta dan mengandalkan belas kasihan orang lain.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠١﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ هَمًّا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِو وَمِنَ التِّجْرَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١٠٢﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki”. (QS: Al – Jumu'ah, 10-11)

### **Definisi Determinasi Diri**

Teori determinasi diri adalah sebuah teori yang menekankan pentingnya kebebasan individu dalam bertindak sesuai pilihannya, dan juga adanya motivasi instrinsik dalam diri individu, sehingga ketika individu termotivasi secara ekstrinsik dan mengharapkan penghargaan eksternal maka hasil yang diperoleh akan negatif (Vandenbos, 2008).

Jadi, determinasi diri merupakan sebuah kebutuhan manusia untuk mandiri dan bebas menentukan sikapnya sekaligus mampu bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan tersebut. Teori determinasi berpendapat bahwa orientasi motivasi yang membimbing perilaku memiliki konsekuensi penting bagi regulasi perilaku sehat dan kesejahteraan psikologis.

### **Faktor-Faktor Determinasi Diri**

Faktor-faktor *basic needs* yang mempengaruhi determinasi diri adalah (Deci & Ryan, 2002):

1. *Autonomy* (Kemandirian)  
*Autonomy* adalah kebebasan yang dimiliki individu dalam melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri yang mengacu pada hal yang dirasakan dan bersumber dari dirinya sendiri.
2. *Relatedness* (Keterikatan)  
*Relatedness* adalah hubungan sosial atau relasi sosial individu dalam berinteraksi dengan individu lain dalam satu komunitas serta memiliki rasa saling bergantung satu dengan yang lain.
3. *Competence* (Kompetensi)  
*Competence* adalah kemampuan individu untuk menunjukkan apa yang dia bisa serta memberikan dampak bagi lingkungan.

### **Definisi Harapan**

Harapan mempunyai dua arti, yaitu kepercayaan bahwa sesuatu akan terjadi, dan hasrat atau keinginan agar suatu kejadian dapat terjadi (Cruickshank, 1980). Harapan timbul karena ada

dorongan dari dalam diri manusia. Dorongan tersebut merupakan dorongan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup. Dorongan kodrat adalah dorongan yang timbul karena faktor pembawaan alamiah yang sudah terjelma dalam diri manusia (Mustopo, 1989).

#### ***Unsur-unsur Harapan***

##### ***a. Goal***

*Goals* merupakan tujuan ataupun target dari rangkaian aktivitas mental. Tujuan tersebut bisa berupa gambaran visual yang dapat dibayangkan ataupun berupa deskripsi verbal. *Goals* bisa berbentuk jangka panjang, ataupun jangka pendek.

##### ***b. Pathway Thinking***

Menurut Snyder (2002), *Pathway Thinking* adalah “*the perceived ability to generate strategies toward desired outcomes*” atau kemampuan merasakan dari individu dalam membuat perencanaan atau strategi mengenai cara ataupun jalan untuk mencapai suatu *goal*.

##### ***c. Agency Thinking***

Menurut Snyder (2002), *Agency Thinking* adalah “*the perceived Capability to use one’s pathways to reach desired goals, it is the motivational component in the hope theory*” atau kemampuan seseorang menggunakan perasaannya guna memotivasi diri sendiri ketika menggunakan caranya sendiri (*pathways*) dalam mencapai *goal*-nya.

#### ***Pegertian Social Support***

Rook dalam Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu.

#### ***Metode Penelitian***

##### ***Rancangan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Creswell (2007), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Fenomenologi Secara ringkas bahwa pendekatan fenomenologi bertujuan memperoleh interpretasi terhadap pemahaman manusia (subyek) atas fenomena yang tampak dan makna dibalik yang tampak, yang mencul dalam kesadaran manusia (subyek), untuk dapat mengetahui aspek subyektif tindakan orang dalam kehidupan sehari-hari kita harus masuk kedalam dunia kesadaran (konseptual) subyek yang diteliti.

##### ***Subyek penelitian***

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil subyek secara random di 3 dusun yang berada di desa Pandansari kecamatan Ngantang untuk mengambil informasi dan penggalan data lebih dalam mengenai kemandirian pada *survivor* ketika pasca erupsi gunung kelud. Peneliti mengambil subyek dari 3 dusun tersebut karena di desa tersebut adalah tempat yang paling parah terkena dampak erupsi gunung kelud.

##### ***Fokus penelitian***

Adapun fokus pada penelitian ini adalah kemandirian pada *survivor* pasca erupsi gunung Kelud. Pembahasan ini diangkat untuk menggali, mengumpulkan, dan menganalisis secara menyeluruh dan mendalam tentang kemandirian pada *survivor*.

##### ***Metode Pengumpulan Data***

1. Wawancara Kualitatif
2. Observasi Kualitatif
3. Dokumen Kualitatif
4. Materi audio dan Visual

##### ***Analisis Data***

- a. Pengumpulan data

- b. Reduksi data
- c. Penyajian data
- d. Pengambilan simpulan atau verifikasi

## **Hasil Penelitian**

### ***Proses Awal Penelitian***

Peneliti memilih tema Kemandirian Keluarga pada Survivor bencana pasca erupsi gunung kelud, karena peneliti menemukan beberapa fakta di lapangan yang beragam ketika peneliti melaksanakan tugas PKL di 3 dusun tersebut (Kutut, Munjung dan Pait) salah satunya banyak para survivor yang masih terus bergantung kepada para donatur sehingga menghambat para survivor untuk berusaha mandiri. Selain itu, ketika ada sekelompok atau beberapa orang asing datang ke tempat tersebut dengan membawa tas atau membawa mobil dan bertamu di rumah kasun maka anggapan mereka adalah orang – orang tersebut akan memberikan bantuan kepada warga dusun.

### **Pembahasan**

Allah dan RasulNya menganjurkan umat Islam untuk berusaha dan bekerja. Apapun jenis pekerjaan itu selama halal, maka tidaklah tercela. Para nabi dan rasul juga bekerja dan berusaha untuk menghidupi diri dan keluarganya. Demikian ini merupakan kemuliaan, karena makan dari hasil jerih payah sendiri adalah terhormat dan nikmat, sedangkan makan dari hasil jerih payah orang lain merupakan kehidupan yang hina. Karena itu, Islam menganjurkan kita untuk berusaha, dan tidak boleh mengharap kepada manusia. Pengharapan hanya wajib ditujukan kepada Allah saja. Allah-lah yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk. Kalau kita sudah berusaha semaksimal mungkin, Insya Allah, rezeki itu akan Allah berikan sebagaimana burung, yang pagi hari keluar dari sarangnya dalam keadaan lapar, kemudian pada sore hari pulang dalam keadaan kenyang. Terlebih manusia, yang telah mendapatkan dari Allah berupa akal, hati, panca indra, keahlian dan lainnya serta berbagai kemudahan, maka pasti Allah akan memberikan rezeki kepadanya.

Sesuai dengan pendapat Robert Havighurst (1972) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Seperti pada ketiga subyek ketika melihat salah satu dari warga mengalami kecemasan atau kekhawatiran karena bantuan tidak kunjung datang selain itu khawatir atau was-was ketika mendengar berita tentang erupsi, maka subyek lebih memilih untuk memikirkan atau mengalihkan ke hal – hal yang lebih bersifat positif. Karena kalau yang dipikirkan hanyalah bantuan – bantuan dan bantuan maka akan membuat subyek terus bergantung selain itu juga bisa mengakibatkan stress untuk menghindari hal seperti itu subyek lebih memilih untuk bercanda bersama warga karena dengan tertawa atau bercanda bersama adalah salah satu aktivitas atau kegiatan yang baik untuk kesehatan, pergi ke hutan untuk melihat pemandangan dan mencari udara yang sejuk atau bahkan mendekati diri kepada Allah SWT agar terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Sehingga subyek harus mampu mencukupi kebutuhan yang ada di dalam keluarganya tanpa mengandalkan orang lain. Seperti yang dikatakan di atas bahwa pergi ke alas untuk mencari jamur pakis, dan bong, setelah itu hasil jamur yang di dapat akan di jual kepasar. Selain itu juga ada yang menambang pasir dan hasil pasir yang di tambang juga akan ditukarkan yang nantinya berupa materi sehingga dapat memenuhi kebutuhan di dalam keluarga.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Problem itu pasti ada ketika pasca bencana erupsi. Entah itu permasalahan yang dihadapi mulai dari sisi ekonomi yang akhirnya menyebabkan gangguan psikis sehingga membuat emosi mudah tersulut maka bagaimana dalam keluarga tersebut penyelesaian permasalahan dengan di musyawarahkan tanpa harus menyalahkan satu sama lain dan harus ada yang bisa mengalah. Selain itu dari ketiga subyek tersebut ketika dihadapkan suatu masalah lebih memilih di

musyawarahkan dan harus bersikap bijak. Karena menurut subyek tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan itu semua tergantung bagaimana subyek menghadapinya. Jadi ketika ada masalah kecil jangan sampai di besar-besarkan.

4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan intreraksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain (Desmita, 2010). Manusia adalah makhluk sosial dimana pun dan kapan pun tidak lepas dengan kegiatan interaksi kepada orang lain. Tapi bagaimana untuk melakukan proses interaksi tanpa harus mengandalkan orang lain. Dengan begitu seseorang mampu untuk bertindak secara mandiri. Seperti yang dilakukan dari ketiga subyek bahwa ketika berinteraksi dengan orang lain hanya di fokuskan dengan hal yang bersifat positif saja selain itu, lebih baik tidak berinteraksi dengan orang-orang yang nantinya akan memberikan dampak negatif. Seperti ketika ada undangan hajatan di usahakan datang tapi jika hanya untuk membahas hal-hal yang tidak bermanfaat maka segera dihindari oleh subyek. Tidak hanya itu dapat mengalokasikan bantuan ke seluruh warga dan mampu memberikan motivasi terhadap warga tanpa harus ikut-ikutan apa yang menurut subyek itu tidak baik. Jadi sebisa mungkin subyek memberikan yang terbaik kepada orang lain, tanpa harus mengikuti arus yang ada. Sehingga dalam hal ini tingkat kemandirian sosial masih belum tampak pada *survivor*, karena masih belum mampu untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dengan baik.

Orang-orang yang mandiri cenderung lebih tenang dan lebih tenteram dalam menghadapi hidup ini. Selain dia siap mengarungi, dia juga memiliki mental yang mantap. Namun untuk mencapai itu semua tentunya membutuhkan *social support*, dimana dukungan sosial ini sangatlah berpengaruh dalam mencapai suatu kemandirian seseorang. Seperti halnya yang dikatakan subyek 1 dan 2 bahwa dukungan sosial yang diberikan keluarga, merupakan dukungan sosial yang sangat berarti bagi subyek. Begitu juga dengan saudara-saudara yang selalu memberikan dukungan agar tetap diberi kekuatan untuk menghadapi bencana yang telah menimpanya.

Dari uraian pembahasan tersebut kemandirian keluarga pada *survivor* terlihat pada bentuk-bentuk kemandiriannya seperti pada kemandirian emosi, kemandirian intelektual, dan kemandirian ekonomi. Dengan adanya *social support* dan *hope* yang sebagai faktor pendorong kemandirian para subyek sehingga para subyek mampu berpikir secara kreatif dengan keadaan yang serba terbatas. Selain itu, juga membuat para subyek selalu berpikir positif dengan adanya bencana tersebut sehingga membuat para subyek lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun yang menghambat seseorang untuk memiliki kemandirian adalah adanya bantuan yang membuat seseorang untuk malas bekerja dan tidak mau berusaha selain itu rendahnya tingkat kemandirian sosial pada *survivor*.

### **Kesimpulan**

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. ketika melihat salah satu dari warga mengalami kecemasan atau kekhawatiran karena bantuan tidak kunjung datang selain itu khawatir atau was-was ketika mendengar berita tentang erupsi, maka subyek lebih memilih untuk memikirkan atau mengalihkan ke hal-hal yang lebih bersifat positif.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Pergi ke alas untuk mencari jamur pakis, dan bong, setelah itu hasil jamur yang di dapat akan di jual kepasar. Selain itu juga ada yang menambang pasir dan hasil pasir yang di tambang juga akan ditukarkan yang nantinya berupa materi sehingga dapat memenuhi kebutuhan di dalam keluarga.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. bagaimana dalam keluarga tersebut menyelesaikan permasalahan dengan di musyawarahkan tanpa harus menyalahkan satu sama lain dan harus ada yang bisa mengalah. Jadi ketika ada masalah kecil jangan sampai di besar-besarkan.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan intreraksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. bahwa ketika berinteraksi dengan orang lain hanya di fokuskan dengan hal yang bersifat positif saja selain itu, lebih baik tidak berinteraksi dengan orang-orang yang nantinya akan memberikan dampak negatif.
5. Mandiri itu awalnya memang dari mental seseorang, jadi seseorang harus memiliki tekad yang kuat untuk mandiri. Dengan tekad dan niat yang kuat maka bisa mengalahkan musuh yang ada

di dalam diri yaitu rasa malas. Orang yang terus bergantung dengan orang lain menurut subyek adalah orang yang malas berusaha dan bekerja.

6. Dukungan sosial sangatlah berpengaruh dalam mencapai suatu kemandirian seseorang. Seperti halnya yang dikatakan subyek 1 dan 2 bahwa dukungan sosial yang diberikan keluarga, merupakan dukungan sosial yang sangat berarti bagi subyek.
7. Mempunyai keinginan keluarganya bisa hidup damai meskipun dalam penghasilan yang cukup tanpa harus terganggu. Selain itu, yang lebih diutamakan adalah mendapatkan penghasilan yang banyak dan hidup sejahtera.
8. Namun yang menghambat seseorang untuk memiliki kemandirian adalah adanya bantuan yang membuat seseorang untuk malas bekerja dan tidak mau berusaha.
9. Lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Aspek religiusitas menurut sebagian kalangan dinilai efektif membantu penyembuhan trauma korban bencana alam. Peralnya, ketika agama seseorang kuat, ia akan menerima musibah dan menganggap itu sebagai cobaan. Ia juga akan mencari hikmah atau pelajaran dari musibah yang menimpanya. Setelah itu, korban akan berusaha bangkit, mengumpulkan energinya untuk kembali menata hidupnya.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut :

1. Sangatlah penting untuk melakukan rehabilitasi yang sering terabaikan terhadap dampak psikologis akibat bencana, karena secara umum, kepedulian dalam hal rekonstruksi fisik bangunan, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi lebih diutamakan.
2. Perlunya pelayanan konseling pada masa pasca bencana, untuk membantu memulihkan kondisi psikologis dan sosio emosional korban bencana agar dapat kembali memiliki kehidupan yang efektif.
3. Dengan kondisi psikologis yang terganggu bisa jadi bantuan yang melimpah yang diberikan kepada para korban bencana menjadi kurang bermanfaat. Misalnya diberi modal tetapi tidak memicu keinginan berusaha, atau rumah diperbaiki tetapi tidak semangat menempatinnya, serta diberi bantuan tetapi tidak menjadikan bahagia.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chirkov, V., Ryan, R.M., Kim, Y. & Kaplan, U. (2003). Differentiating autonomy from individualism and independence: a self-determination theory perspective on internalization of cultural orientations and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2003, 84 (1).
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Lindgren, J. 1976. *Educational Psychology in the Classroom*, New York: John Willey and Sons Inc
- Mustopo, M.H. (1989). *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sarwono. (2003). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Gravido Persada.
- Snyder, C. R., Rand, K. L., & Sigmon, D. R. (2002). *Hope Theory A Member of Positive Psychology Family*. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds).